

# **SIMBOLISME TRANSFORMASI MAKNA PADA HIKAYAT KALILAH DAN DIMNAH**

## **Kajian Strukturalisme Levi-Strauss**

**Agatha Trisari S. dan Yuyus Rustandi**

### **Abstrak**

Hikayat Kalilah dan Dimnah yang akan diteliti adalah kitab dalam versi Melayu. Versi ini merupakan salinan dari versi berbahasa Arab. Disalin oleh Ismail Djamil. Walaupun masuk dalam karya sastra lama, namun keberadaan hikayat ini masih relevan untuk dikaji. Dengan mempergunakan strukturalisme Levi-Strauss, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana simbolisme transformasi dari struktur luar tidak akan berpengaruh pada struktur dalam dari miteme ( unit tataran satuan dongeng). Struktur dalam yang akhirnya ditemukan di sini adalah nilai-nilai karakter yang meliputi : dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), peduli (*caring*), jujur (*fairness*), tanggung jawab (*responsibility*), ketulusan(*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.

Kata kunci : *struktur luar, struktur dalam, simbolisme transformasi*

## **SYMBOLISM OF TRANSFORMATION MEANING IN TALE OF KALILAH AND DIMNAH**

The Levi-Strauss Study of Structuralism  
By Agatha Trisari S. dan Yuyus Rustandi

The study will take *The Tale of Kalilah and Dimnah the Malays version*. This version was originally from Arabic and it's copied by Ismail Djamil. This copy is included in the old literature but it's still relevant for use to this day. *The Levi-Strauss Study of Structuralism* will help us answers, how far will the *Transformation of the symbol* from the outside structure not affect the *Miteme* ( the units for a level in a tale). The inside structure which already been found include in some characteristic value, such as: trustworthy, respect, courage, caring, fairness, responsibility, honesty, diligence, integrity and envious.

Key Word: Outside structure,inside structure,*Transformation of the symbol*.

## **PENDAHULUAN**

Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, Undang-Undang, dan silsilah, bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografi, atau gabungan sifat itu, dibaca untuk pelipur lara dan pembangkit semangat juang ( KBBI, 2003:401)

Hikayat Khalilah dan Dimnah merupakan karya sastra lama berbentuk prosa yang sarat dengan ajaran moral. Beberapa penelitian yang telah dilakukan membahas nilai moral, nilai akhlak dan karakter yang terdapat pada hikayat ini. Karya ini sebenarnya termasuk dalam jenis

cerita berbentuk fabel, karena tokoh yang diceritakan adalah binatang. Hikayat ini dikarang oleh Baidaba, seorang filsuf India. Seorang sastrawan Muslim asal Arab bernama Ibnu Al-Muqoffa kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Dari versi berbahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Ismail Djamil.

Pertanyaan yang muncul adalah, masih relevankah pembahasan hikayat yang merupakan karya sastra lama, pada masa sekarang dan akan datang? Karya sastra lama ini merupakan peninggalan leluhur yang berisi ajaran-ajaran tradisional yang meliputi ajaran moral, pekerti, dan aturan-aturan tentang kehidupan. Walaupun bentuknya tradisional, akan tetapi karya tersebut kaya akan nilai moral yang diajarkan pada generasi penerus. Oleh karena itu pembahasan yang berkaitan dengan hikayat ini masih relevan. Amat disayangkan apabila karya tersebut menjadi terpinggirkan.

Unsur-unsur dalam karya sastra, seni, dan budaya yang bermanfaat dalam pendidikan karakter. Demikian juga dalam karya sastra lama, yaitu hikayat. Berbagai unsur dalam hikayat di antaranya adalah nilai-nilai moral, nilai-nilai pendidikan karakter ataupun nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai lama tersebut, bertransformasi dalam bentuk yang sesuai dengan jamannya. Akan tetapi tetap mempunyai nilai dengan makna yang sama.

Berbagai kajian yang berkaitan dengan Hikayat Kalilah dan Dimnah membahas tentang sifat-sifat atau karakter yang tidak baik. Hal ini terjadi karena judul setiap kisah adalah hal-hal atau sifat-sifat yang tidak baik, misalnya *Cerita Dimnah Menjadi Dengki dengan Syatrabah*, *Cerita Dimnah Mempetenah Raja Singa*, *Cerita Syatrabah Dibunuh Raja Singa*, dan sebagainya. Sebuah karya diciptakan pasti dengan tujuan yang baik.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menemukan nilai-nilai karakter apa sajakah yang terdapat pada Hikayat Khalilah dan Dimnah dengan pendekatan struktural Levi-Strauss.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Hikayat Kalilah dan Dimnah, telah lama dikenal di Indonesia. Cerita ini berasal dari India, dan sekeluarga dengan cerita-cerita seperti Sukaspati dan Pancatantra yang juga dikenal di Indonesia. Setelah disalin dalam bahasa Arab oleh Ibnu Muqaffa barulah cerita ini tersebar luas mengikuti penyebaran agama Islam. Dilihat dari isinya jelas cerita ini akan tetap menarik hingga saat sekarang. Di dalam cerita ini ditemukan banyak kandungan moral, dan pendidikan. Sindiran-sindiran atau kritik sosial yang terdapat dalam kitab ini disampaikan secara halus. Apa yang terkandung di dalamnya bisa dijadikan bahan renungan. (1993:14-17)

Eko Sugiarto dalam bukunya Mengenal Sastra Lama mengatakan bahwa kata hikayat

berasal dari bahasa Arab yang berarti kisah atau cerita. Saat masa awal kata hikayat ini dipergunakan pada bahasa Melayu makna aslinya masih melekat. Perkembangan selanjutnya, hikayat dianggap sebagai bagian dari sebuah karya sastra berbentuk prosa. Beberapa contoh hikayat yang banyak dikenal, misalnya Hikayat Sang Kancil (fable), Hikayat Abu Nawas (cerita jenaka), Hikayat Seri Rama (cerita berdasar epos India), Hikayat Muhammad Hanafiyah (cerita pahlawan Islam) dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya, kata hikayat memiliki makna khusus yaitu hanya mengacu pada ragam prosa tertentu, yaitu cerita rekaan dalam sastra Melayu lama yang menceritakan tentang kehidupan raja dan kaum bangsawan di dalam istana beserta keluarganya. Selain itu hikayat juga menceritakan tentang kehidupan dewa-dewi, juga rakyat yang ada di lingkungan kerajaannya.(2015:195-198).

Nyoman Kutha menyatakan bahwa terdapat berbagai unsur-unsur dalam karya sastra, seni, dan budaya yang bermanfaat dalam pendidikan karakter. Demikian juga dalam karya sastra lama, yaitu hikayat. Berbagai unsur dalam hikayat di antaranya adalah nilai-nilai moral, nilai-nilai pendidikan karakter ataupun nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai lama tersebut, bertransformasi dalam bentuk yang sesuai dengan jamannya. Akan tetapi tetap mempunyai nilai dengan makna yang sama. (2014:224-227). Adapun yang menjadi perhatian di sini adalah dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), peduli (*caring*), jujur (*fairness*), tanggung jawab (*responsibility*), ketulusan(*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.

Beberapa konsep penting yang akan dibahas berkaitan dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss adalah konsep struktur dan transformasi. Levi-Strauss membedakan struktur ini menjadi dua, yaitu struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat berdasar relasi tersebut, sedangkan struktur dalam susunan tertentu yang kita bangun berdasar struktur lahir tersebut, tetapi tidak selalu tampak. Berkaitan dengan transformasi nilai-nilai yang terdapat hikayat yang dimaksud adalah walaupun bentuk visualisasinya berbeda-beda akan tetapi esensinya adalah sama. Mengenai transformasi, seperti yang dinyatakan oleh Heddy Sri Ahimsa mengacu pada konsep berubahnya sesuatu tetapi seolah olah tanpa melalui sebuah proses, atau proses tersebut dianggap tidak penting. Hal ini diartikan bahwa dalam transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam perubahan tersebut tidak terjadi (Ahimsa, 2013:60-65). Dalam kajian ini nantinya yang akan dipergunakan sebagai pijakan adalah simbolisme transformasi yang akan menunjukkan dari bentuk struktur luar akan bertransformasi secara simbolis akan tetapi struktur dalam atau *deep structure*nya tidak berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, sosial, kebudayaan, masyarakat, atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Puji, 2012:18). Berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, metode penelitian yang akan dipergunakan adalah metode kualitatif.

Langkah awal penelitian ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data berupa teks Hikayat Kalilah dan Dimna yang telah diterbitkan pada tahun 2012 dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pembacaan teks hikayat secara heuristik akan menghasilkan data yang berupa struktur luar cerita hikayat. Sedangkan pembacaan hermeneutik akan menghasilkan struktur dalam, dan simbolisme transformasi.

## **SINOPSIS HIKAYAT KALILAH DAN DIMNA**

Awal mula kisah Kalilah dan Dimnah. Kisah ini diawali dengan cerita seorang bapak yang memberi nasehat kepada ketiga orang anaknya, mengenai pesan moral tanggung jawab dalam kehidupan. kemudian anak tertuanya pergi ke kota untuk mencari lembu, tapi karena kecelakaan, lembunya tertinggal. Lembu ini bernama Syatrabah yang kemudian sampai ke kerajaan Singa

Raja Singa, yang ketakutan karena mendengar suara yang belum pernah ia dengar dimana pun (lenguh milik Syatrabah) membuat rakyatnya ikut khawatir, seperti halnya Dimnah dan Kalilah. Karena itu, dengan penuh keberanian Dimnah bermaksud untuk menemui sang Raja dan mengetahui apa sebab sang Raja tidak seperti biasanya. Raja Singa, yang ketakutan karena mendengar suara yang belum pernah ia dengar dimana pun (lenguh milik Syatrabah) membuat rakyatnya ikut khawatir, seperti halnya Dimnah dan Kalilah. Karena itu, dengan penuh keberanian Dimnah bermaksud untuk menemui sang Raja dan mengetahui apa sebab sang Raja tidak seperti biasanya.

Dimnah datang dan menemui raja, dan menyampaikan maksud serta tujuannya kepada raja. Raja yang awalnya meragukan Dimnah, menjadi percaya setelah melihat mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Dimnah yang bijak.

Dimnah, kemudian menjadi orang kepercayaan raja Singa. Setelah mendengar keluhan kesah raja, Dimnah menawarkan diri untuk memeriksa langsung dari mana dan apa asal suara yang membuat raja menjadi tidak aman, hal ini disetujui oleh sang Raja. Akhirnya, setelah bertemu dengan Syatrabah (yang menjadi kekhawatiran raja) Dimnah mengajak Syatrabah untuk menemui sang Raja.

Syatrabah, yang sekarang sudah dekat dengan Raja, membuat Dimnah menjadi iri dan dengki, juga takut akan kehilangan perhatian serta kesempatan untuk dekat dengan Raja. Hal ini membuat Dimnah berpikir untuk menjauhkan Syatrabah dari hadapan Raja.

Dimnah, mulai menjalankan rencananya untuk menjauhkan Syatrabah dari Raja. Ia menghasut Raja agar tidak menyukai Syatrabah dengan mengatakan kalau Syatrabah selama ini mau mengkhianati Sang Raja.

Setelah menghasut Raja, Dimnah juga akhirnya menghasut Syatrabah dengan mengatakan kalau Raja akan membunuh dan memakan Syatrabah

Dimnah, yang telah berhasil menghasut raja Singa dan Syatrabah, mengajak Kalilah untuk menonton perkelahian antara keduanya, yang berujung pada kematian Syatrabah. Kalilah, yang telah melihat perbuatan busuk sahabatnya, langsung menegur dan memarahi Dimnah. Tapi Dimnah tetap bersikeras jika perbuatannya tidak seburuk yang diucapkan oleh Kalilah.

Syatrabah yang telah mati, menyebabkan kecemasan sang Raja yang kehilangan

sahabatnya. Hal ini membuat rakyatnya menjadi ikut cemas pula, tidak terkecuali orang-orang di istana. Harimau, salah satu pegawai istana tidak sengaja mendengar percakapan antara Kalilah dan Dimnah mengenai perbuatannya terhadap Syatrabah. Disampaikannya isi dari percakapan itu kepada ibu suri, dan mulai diselidiki tentang pembunuhan Syatrabah. Setelah diselidiki, Dimnah ditahan dan pada akhirnya dihukum mati oleh kerajaan akibat perbuatannya.(HKDD56-101)

## PEMBAHASAN.

Kitab Hikayat Kalilah dan Dimnah yang dijadikan bahan penelitian ini adalah kitab dalam versi Melayu. Versi ini merupakan salinan dari versi berbahasa Arab. Disalin oleh Ismail Djamil, cetakan kesembilan. Masing-masing cerita pokok terdiri atas beberapa cerita turunan (terdapat 9 cerita turunan). Dalam cerita turunan masih terdapat beberapa cerita berbentuk kisah (21 kisah). Tokoh cerita terdiri atas manusia (raja) dan binatang. (cf. Liau Yock Fang, 1991 : 46-48). Karena keterbatasan jumlah halaman yang ditentukan dalam jurnal ini, maka untuk keperluan penulisan jurnal ini cerita yang akan dibahas secara khusus adalah cerita yang pertama yaitu Hikayat Kalilah dan Dimnah .Hikayat ini terdiri atas 9 cerita turunan yaitu : 1) Kisah Singa dan Lembu, 2) Kisah Dimnah Hendak Menghadap Raja, 3). Kisah Dimnah Dihadapan Raja, 4) Kisah Dimnah Mengajak Syatrabah Untuk menghadap Raja, 5)Dimnah Menjadi Dengki Dengan Syatrabah, 6) Dimnah Mempetenah Raja Singa, 7) Dimnah Mempetenah Syatrabah, 8) Syatrabah Dibunuh Raja Singa, 9) Memeriksa Perkara Dimnah

Dari hasil analisis struktur dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss akan didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita. Struktur luar adalah struktur yang tampak secara eksplisit sedangkan struktur dalam adalah yang berkaitan dengan makna.

### 1. Kisah Singa dan Lembu

Dari pembacaan Kisah Singa dan Lembu didapatkan struktur luar dan dalam sebagai berikut:

<b>Struktur Luar ( Mitheme)</b>	<b>Struktur Dalam ( Makna)</b>
Awal mula kisah Kalilah dan Dimnah. Kisah ini diawali dengan cerita seorang bapak yang memberi nasehat kepada ketiga orang anaknya. Lembu mereka hilang tapi tak seorangpun dari anak-anaknya mau mencari. . Kemudian anak tertuanya pergi ke kota untuk mencari lembu, tapi karena kecelakaan, lembunya tertinggal. Lembu ini bernama Syatrabah yang kemudian sampai ke kerajaan Singa. Beberapa peristiwa yang terjadi: 1) Anak tertua menyesali perbuatannya dan bersedia mencari lembu; 2) Bertemu dengan seseorang yang menyebabkan lupa tugas utama, 3) Menyadari kesalahan dan menyesali, 4) Pergi mencari lembu seperti niat awal, 5) Lembu ditemukan, dan dibawa pulang,6) terjadi kecelakaan dalam perjalanan pulang, sehingga lembu	Tanggung jawab ( responsibility)

tertinggal, 7) Mencari lembunya yang tertinggal di tempat kecelakaan, 8) Lembu ditemukan di Kerajaan Singa.  ( HKDD:56-58)	
--	--

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang Tanggung jawab (*responsibility*).

## 2. Kisah Dimnah Hendak Menghadap Raja

Dari pembacaan Kisah Dimnah Hendak Menghadap Raja didapatkan struktur luar dan struktur dalam sebagai berikut:

<b>Struktur Luar (Mitheme)</b>	<b>Struktur Dalam (Makna)</b>
Raja Singa, yang ketakutan karena mendengar suara yang belum pernah ia dengar dimana pun (lenguh milik Syatrabah) membuat rakyatnya ikut khawatir, seperti halnya Dimnah dan Kalilah. Karena itu, dengan penuh keberanian Dimnah bermaksud untuk menemui sang Raja dan mengetahui apa sebab sang Raja tidak seperti biasanya. Tidak semua rakyat berani menghadap raja. Dimnah memberanikan diri menghadap raja karena ingin suasana kerajaan aman dan nyaman seperti sediakala. Kecemasan raja membuat rakyat menjadi cemas juga. (HLDD:59-63)	Keberanian ( <i>courage</i> ) dan tanggung jawab ( <i>responsibility</i> )

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang perilaku Keberanian (*courage*) dan tanggung jawab (*responsibility*)

## 3. Kisah Dimnah Dihadapan Sang Raja

Dari pembacaan Kisah Dimnah Hendak Menghadap Raja didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut:

<b>Struktur Luar (Mitheme)</b>	<b>Struktur Dalam</b>
Dimnah datang dan menemui raja, dan menyampaikan maksud serta tujuannya kepada raja. Dimnah mohon izin dan perkenan untuk mencari asal suara yang mengerikan dan membuat takut raja. Raja yang awalnya meragukan Dimnah, menjadi percaya setelah melihat mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Dimnah yang bijak. Raja memberi izin dan perkenan kepada Dimnah. Raja percaya akan kesungguhan Dimnah dan percaya Dimnah bisa menyelesaikan masalah yang ada. (HKDD:64-66)	Dapat dipercaya ( <i>trustworthiness</i> )

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang perilaku Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

#### **4. Kisah Dimnah Mengajak Syatrabah untuk Menghadap Raja**

Dari pembacaan Kisah Dimnah Hendak Menghadap Raja didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut:

<b>Struktur Luar (Mitheme)</b>	<b>Struktur Dalam (Makna)</b>
Dimnah, kemudian menjadi orang kepercayaan raja Singa. Setelah mendengar keluh kesah raja, Dimnah menawarkan diri untuk memeriksa langsung dari mana dan apa asal suara yang membuat raja menjadi tidak aman, hal ini disetujui oleh sang Raja. Akhirnya, setelah bertemu dengan Syatrabah (yang menjadi kekhawatiran raja) Dimnah membujuk mengajak Syatrabah untuk menemui sang Raja. Pada awalnya Syatrabah menolak keinginan Dimnah. Dengan sabar Dimnah menjelaskan tentang maksud baiknya dan keinginan Raja untuk bertemu dengan Syatrabah. Syatrabah melihat ada ketulusan dalam perkataan Dimnah. Dengan kata-kata bijaknya tersebut Syatrabah mempercayai maksud baik Dimnah untuk membawanya menghadap Raja..(HKDD:67-69)	Ketulusan (honesty) dan dapat dipercaya ( <i>trustworthiness</i> )

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme

transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang perilaku Ketulusan (Honesty) dan Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

### 5. Kisah Dimnah Menjadi Dengki dengan Syatrabah

Dari pembacaan Kisah Dimnah Menjadi Dengki dengan Syatrabah didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut:

Struktur Luar ( Mitheme )	Struktur Dalam (Makna)
Syatrabah, yang sekarang sudah dekat dengan Raja, membuat Dimnah menjadi iri dan dengki, juga takut akan kehilangan perhatian serta kesempatan untuk dekat dengan Raja. Hal ini membuat Dimnah berpikir untuk menjauhkan Syatrabah dari hadapan Raja. Raja melihat gejala itu, dan mulai mengamati tingkah laku Dimnah. Timbul niat raja untuk menguji apakah Dimnah setia dengannya. Raja menguji kesetiaan Dimnah dengan berbagai cara. Dari pengujian itu raja mendapatkan bahwa Dimnah masih setia pada Raja. (HKDD:77-82)	Kesetiaan ( <i>integritas</i> )

Terdapat bentuk lain dari mitheme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang perilaku Kesetiaan (*integritas*).

### 6. Kisah Dimnah Mempetenah Raja Singa

Dari pembacaan Kisah Dimnah Mempetenah Rajan Singa didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut:

Struktur Luar (Mitheme)	Struktur Dalam (Makna)
Dimnah semakin melihat kedekatan Syatrabah dengan raja. Hal ini makin menimbulkan kebenciannya pada Syatrabah. Kondisi ini membuat Dimnah menjadi kehilangan akal sehatnya. Keinginan untuk melenyapkan Syatrabah semakin lama semakin kuat. Dimnah, mulai menjalankan rencananya untuk menjauhkan Syatrabah dari Raja. Ia menghasut	Iri dengki ( <i>envious</i> )

Raja agar tidak menyukai Syatrabah dengan mengatakan kalau Syatrabah selama ini mau mengkhianati Sang Raja.(HKDD:77-82)	
---	--

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu tentang perilaku iri dengki ( *envious* )

### 7. Kisah Dimnah Mempetenah Syatrabah

Dari pembacaan Kisah Dimnah Menjadi Dengki dengan Syatrabah didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut

Struktur Luar (Mitheme)	Struktur Dalam
Setelah berhasil menghasut Raja, Dimnah juga akhirnya menghasut Syatrabah dengan mengatakan kalau Raja akan membunuh dan memakan Syatrabah.. Syatrabah cemas, seingatnya selama ini ia bersungguh-sungguh berbakti pada Raja. Semau yang diperintahkan raja dijalaninya dengan tulus-ikhlas. Syatrabah merasa tindakan-tindakannya selama ini selalu setia kepada raja (HKDD:83-93)	Setia dan bakti ( <i>Integritas</i> )

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang *integritas*.

### 8. Kisah Syatrabah Dibunuh Raja Singa

Dari pembacaan Kisah Syatrabah Dibunuh Raja Singa didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut:

Struktur Luar	Struktur Dalam
Dimnah, telah berhasil menghasut Raja Singa dan Syatrabah. Akhirnya dengan keberanian yang luar biasa, baik Raja maupun Syatrabah berkelahi untuk mempertahankan kebenaran masing-masing. Dimnah berhasil mengadu mereka. Dimnah mengajak Kalilah untuk menonton perkelahian antara Raja Singa dan Syatrabah. Perkelahian ini	Berani ( <i>courage</i> )

<p>berujung berujung pada kematian Syatrabah. Dengan berani Syatrabah melawan Raja Singa yang selama ini menjadi junjungannya.</p> <p>Kalilah, yang telah melihat perbuatan busuk sahabatnya, dengan beraninya langsung menegur dan memarahi Dimnah. Tapi Dimnah tetap bersikeras jika perbuatannya tidak seburuk yang diucapkan oleh Kalilah.(HKDD:94-100)</p>	
---	--

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi, baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang keberanian (*courage*)

## 9. Kisah Memeriksa Perkara Dimnah

Dari pembacaan Kisah Dimnah Menjadi Dengki dengan Syatrabah didapatkan struktur luar dan struktur dalam cerita sebagai berikut

<b>Struktur Luar</b>	<b>Struktur Dalam</b>
<p>Kematian Syatrabah, menyebabkan kecemasan sang Raja yang kehilangan sahabatnya. Hal ini membuat rakyatnya menjadi ikut cemas pula, tidak terkecuali orang-orang di istana.</p> <p>Harimau, salah satu pegawai istana tidak sengaja mendengar percakapan antara Kalilah dan Dimnah mengenai perbuatan Dimnah terhadap Syatrabah. Disampaikannya isi dari percakapan itu kepada ibu suri, dan mulai diselidiki tentang sebab musabab pembunuhan Syatrabah.</p> <p>Setelah diselidiki, dan kesalahan jelas tertuju pada Dimnah, Dimnah ditahan. Dimnah menyesal telah melakukan hal tersebut. Sebagai rasa tanggung jawab dari semua kelakuannya Dimnah bersedia mendapatkan hukuman setimpal. Pada akhirnya Dimnah dihukum mati oleh kerajaan akibat perbuatannya.(HKDD:100-101)</p>	<p>Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)</p>

Terdapat bentuk lain dari miteme yang terdapat pada struktur luar, yaitu bentuk transformasi. Transformasi yang didapat dari struktur dalam berupa miteme yang disimbolkan dengan tataran wacana yang berbeda. Akan tetapi, baik pada struktur luar dan simbolisme transformasi miteme tersebut, mempunyai struktur dalam yang sama, yaitu nilai atau ajaran tentang perilaku Tanggung jawab (*responsibility*).

Dari kajian terhadap Kitab Hikayat Kalilah dan Dimna ini, didapatkan struktur luar, dan struktur dalam. Dari struktur dalam yang muncul, kita melihat beberapa jenis nilai karakter

yang ada, yaitu : tanggung jawab (*responsibility*), keberanian (*courage*) dan tanggung jawab (*responsibility*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), kesetiaan (*integritas*), ketulusan (*honesty*), dan berani (*courage*), dan juga terdapat karakter iri dengki (*envious*). Karena keterbatasan tempat, maka kajian hanya dilakukan pada cerita pertama yaitu Hikayat Kalilah dan Dimnah beserta sembilan kisah turunannya.

Kajian ini membuktikan bahwa struktur dalam (*deep structure*) adalah struktur yang tetap atau tidak berubah. Hal menarik yang didapatkan dari kajian ini adalah karakter Dimnah dari kisah yang satu ke kisah yang lain.

Kita dapat melihat Dimnah yang tadinya berani, bertanggung jawab, dapat dipercaya, setia, dapat juga menjadi iri dengki, walaupun kemudian mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Pesan yang akan disampaikan leluhur kepada generasi penerusnya lewat struktur dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah adalah, pada dasarnya bahwa sebagai manusia harus selalu ingat pada nilai-nilai yang akan terus berlaku dari dulu, sekarang, dan bahkan masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain : tanggung jawab (*responsibility*), keberanian (*courage*) dan tanggung jawab (*responsibility*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), kesetiaan (*integritas*), ketulusan (*honesty*), dan berani (*courage*). Simbolisme transformasi inilah yang merupakan bentuk lain dari relasi yang disusun oleh peneliti untuk nantinya berguna bagi upaya memahami budaya lewat cerita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahimsa –Putra, Heddy, 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka.

Eko Sugiarto. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta : Penerbit Andi

.Ismail Djamil. 1993. *Hikayat Kalilah dan Dimnah*. Jakarta: Balai Pustaka

Levi-Strauss, 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Book

Liau Yock Fang .1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra , Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Puji Sasntosa, 2012. *Metodologi Penelitian Sastra. Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika

Zubaedy , Dr, M.Ag., M.Pd. 2011. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.